

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abad XX ditandai oleh perkembangan Sains dan Teknologi yang pesat luar biasa. Perkembangan IPTEK ini berhasil menciptakan peradaban modern yang menjanjikan berbagai kemajuan dan kemudahan untuk mereka yang berhasil memenuhi segala tuntutan modernisasi.¹

Dalam era modernisasi dewasa ini, teknologi di bidang informasi maju dengan cepat sehingga tidak ada lagi batas ruang dan waktu antara satu dengan negara lainnya. Demikian pula teknologi di bidang transportasi maju dengan semakin canggih, sehingga mobilitas manusia dari satu tempat ke tempat lainnya, dari satu negara ke negara lainnya sangat tinggi. Manusia sebagai individu, sebagai kelompok maupun bangsa dalam modernisasi ini sangat mudah untuk saling mengenal dan bertemu dalam waktu yang relatif singkat.²

Arus modernisasi di samping berdampak positif bagi kehidupan umat manusia, seperti diperolehnya kemudahan dalam bidang komunikasi dan transportasi, namun di sisi lain ternyata telah melahirkan dampak yang kurang menguntungkan bagi kehidupan manusia itu sendiri, yaitu dengan menggejalanya berbagai problema yang semakin kompleks, baik yang bersifat personal maupun sosial. Manusia modern terpedaya oleh produk pemikirannya sendiri, karena kurang mampu mengontrol dampak sampingnya, yaitu rusaknya lingkungan yang memporak-porandakan kenyamanannya sendiri.³

¹ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997), Cet Ke-2, h. 191

² Dadang Hawari, *Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta : PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), Cet Ke-2, h. 5

³ Syamsu Yusuf, *Mental Hygiene*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2004), h. 79

Berbagai bencana dan kemelut yang meresahkan terjadi hampir di semua bidang kehidupan sosial dan pribadi. Kondisi meresahkan tersebut di antaranya makin sering terjadinya bencana alam, perang antar bangsa dan saudara yang terus berlangsung, krisis moneter yang melanda banyak negara, membanjirnya para pengungsi menuju negeri yang lebih aman, pencemaran alam akibat industrialisasi, melunturnya nilai-nilai tradisi dan mendangkalnya penghayatan agama, perubahan tata-nilai yang serba cepat, sulit mendapatkan pendidikan dan pekerjaan, makin banyaknya kelompok-kelompok rawan dengan tingkat keberingasan meninggi, pola kejahatan yang makin canggih, mewabahnya penyakit-penyakit yang sulit diatasi, menipis dan terkurasnya persediaan minyak dari kandungan bumi, makin seringnya terjadi pelanggaran hak azasi manusia, dan sebagainya.⁴

Dewasa ini negara dan bangsa Indonesia sedang membangun menuju cita-cita suatu masyarakat yang adil dan makmur. Modernisasi dan industrialisasi adalah suatu proses yang tidak dapat dielakkan, di mana teknologi dan pengetahuan merupakan tulang punggungnya. Namun, modernisasi, industrialisasi, dan penggunaan teknologi membawa dampak bagi kehidupan manusia, di bidang kesehatan dan khususnya di bidang kesehatan jiwa.⁵

Di balik modernisasi yang serba gemerlap memukau itu ada gejala yang dinamakan *the agony of modernization*, yaitu azab sengsara karena modernisasi. Gejala *the agony of modernization* yang merupakan ketegangan psikososial itu dapat disaksikan masyarakat, yaitu semakin meningkatnya angka-angka kriminalitas yang disertai tindak kekerasan, perkosaan, judi, penyalahgunaan obat/narkotika/minuman keras, kenakalan remaja, prostitusi, bunuh diri, gangguan jiwa dan lain sebagainya. Dikemukakan oleh para ahli bahwa gejala psikososial tersebut disebabkan karena semakin modern suatu masyarakat, semakin

⁴ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dalam Islam*, h. 191-192

⁵ Dadang Hawari, *Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, h. 2

bertambah intensitas dan eksistensis dari berbagai disorganisasi dan disintegarasi sosial di masyarakat.⁶

Perubahan-perubahan yang cepat sebagai akibat modernisasi, telah menyebabkan warga masyarakat kehilangan identitas diri. Oleh karena itu, problem utama masyarakat modern dewasa ini yang merupakan stres kehidupan seperti ketidakpuasan, ketidakbahagiaan, kerakusan, niat jahat, kecemasan terhadap nilai-nilai, berbagai penyimpangan/kelainan dan kehilangan kontrol diri, merupakan tantangan bagi negara dan bangsa Indonesia yang hendak dan sedang maju dan membangun.⁷

Di era serba modern ini, setiap manusia dari berbagai lapisan bisa saja mengalami tegangan hidup yang diakibatkan adanya tuntutan dan tantangan, kesulitan, ancaman ataupun ketakutan terhadap bahaya kehidupan yang semakin sulit terpecahkan. Sehingga sering kali didapati seseorang yang mengalami ketegangan psikologis, merasakan keluhan yang kadang memerlukan perawatan dan pengobatan.⁸

Tuntutan pekerjaan yang tinggi merupakan hal umum yang sering terjadi pada masyarakat modern. Adanya stres yang besar dan menahun akan memicu timbulnya berbagai keluhan dan penyakit. Orang-orang yang setiap harinya bekerja dengan tingkat stres yang tinggi akan berisiko mengidap penyakit di kemudian hari.⁹

Perubahan-perubahan sosial yang serba cepat sebagai konsekuensi modernisasi, industrialisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, mempunyai dampak pada kehidupan masyarakat. Perubahan-perubahan sosial tersebut telah mempengaruhi nilai kehidupan masyarakat. Tidak semua orang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-

⁶ Dadang Hawari, *Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, h.3

⁷ Dadang Hawari, *Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, h.3

⁸ Rasmun, *Stres, Koping dan Adaptasi*, (Jakarta : CV. Sagung Seto, 2004), h. 7

⁹ Yudi Gamadi, *Hidup Nyaman dengan Hipertensi*, (Jakarta : PT Agromedia Pustaka, 2012), h. 30.

perubahan tersebut, yang pada gilirannya dapat menimbulkan ketegangan atau stres pada dirinya. Stres dapat merupakan faktor pencetus, penyebab atau akibat dari suatu penyakit, sehingga taraf kesehatan fisik dan kesehatan jiwa dari orang tersebut menurun karenanya.¹⁰

Stres dapat berdampak negatif pada fisik maupun psikis. Sudah banyak penelitian yang menemukan adanya kaitan sebab-akibat antara stres dengan penyakit, seperti jantung, gangguan pencernaan, darah tinggi, maag, dan beberapa penyakit lainnya. Hal ini karena stres akan merubah cara kerja sistem kekebalan tubuh. Stres akan menurunkan daya tahan tubuh terhadap serangan penyakit dengan cara menurunkan jumlah *fighting disease cells* yang mengakibatkan orang mudah terserang penyakit.¹¹

Suatu penelitian yang dilakukan oleh Dr. Thomas Holmes dari Universitas Washington terhadap para eksekutif (mereka yang bergerak di bidang usaha dan politik), menunjukkan bahwa 80% dari responden mengalami stres, depresi, dan penyakit lainnya.¹²

Perubahan-perubahan cepat di bidang perdagangan, sosial, politik, dan lain-lain membuat para eksekutif sering terkena tekanan (stres). Dengan menjadi berlipat gandanya tuntutan, baik dalam kehidupan perorangan/perkawinan maupun perusahaan, mereka dituntut untuk mengambil keputusan sehingga seringkali memaksakan diri berbuat melampaui batas kemampuan fisik dan mentalnya.¹³

Secara psikis, stres yang berkepanjangan akan menjadi stres kronis yang menyebabkan ketegangan dan kekhawatiran terus-menerus. Jika terus berlanjut stres kronis dapat menggerogoti dan menghancurkan tubuh, pikiran dan seluruh kehidupan penderitanya secara perlahan-lahan. Dalam kondisi demikian penderita mengalami *hopeless* dan *helpless*. Tidak

¹⁰ Dadang Hawari, *Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, h. 2

¹¹ Aep Saefullah, *Bagaimana Cara Mengatasi Stress & Patah Hati*, (Bandung : Pustaka Reka Cipta, 2010), h. 8-9

¹² Dadang Hawari, *Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, h. 49

¹³ Dadang Hawari, *Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, h.49

heran jika penderita stres kronis akhirnya mengambil keputusan untuk bunuh diri, atau meninggal karena serangan jantung, stroke, kanker, atau tekanan darah tinggi.¹⁴

Menurut data WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2016, terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta terkena skizofrenia, serta 47,5 juta terkena demensia. Di Indonesia, dengan berbagai faktor biologis, psikologis dan sosial dengan keanekaragaman penduduk, maka jumlah kasus gangguan jiwa terus berdampak pada penambahan beban negara dan penurunan produktivitas manusia untuk jangka panjang.¹⁵

Pada tahun 2014, sebagaimana data yang dirilis Menteri Kesehatan, terdapat 19 juta pasien gangguan jiwa ringan dan satu juta pasien gangguan berat di Indonesia.¹⁶ Jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya yang menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 14 juta orang atau 6% dari jumlah penduduk Indonesia. Sedangkan prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk.¹⁷

Penderita stres tersebar di berbagai wilayah di seluruh Indonesia. Salah satunya adalah kota Bandung. Bandung yang merupakan Ibu kota Jawa Barat memiliki 2,6 juta penduduk. Dari 2,6 juta penduduk tersebut, 600.000 orang mengalami gangguan stres.¹⁸ Hal ini merupakan angka yang cukup besar karena dengan jumlah yang demikian, penderita gangguan jiwa akan menghambat pembangunan, dikarenakan mereka tidak produktif dan tidak efisien.¹⁹

¹⁴ Dadang Hawari, *Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, h.10

¹⁵ <http://www.depkes.go.id/> diakses tanggal 25 Oktober 2017 pukul 10.05

¹⁶ <http://poskotanews.com/2016/03/31/> diakses tanggal 25 Oktober 2017, pukul 09.49

¹⁷ <http://www.depkes.go.id/> diakses tanggal 25 Oktober 2017 pukul 10.05

¹⁸ <http://regional.kompas.com/read/2013/10/102215027/> diakses tanggal 25 Oktober 2017 pukul 10.10

¹⁹ Dadang Hawari, *Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, h.2

Berbagai pengobatan dilakukan untuk menyembuhkan gangguan stres maupun gangguan jiwa lainnya. Dalam hal terapi pada gangguan stres dan depresi dapat diberikan beberapa terapi di antaranya psikoterapi psikiatrik, psikofarmaka, dan psikoterapi keagamaan.²⁰

Psikoterapi psikiatrik adalah bentuk terapi yang menganut asas-asas psikiatri yang lazim. Tujuan dari terapi ini adalah memulihkan kepercayaan diri dan memperkuat fungsi ego. Namun psikoterapi ini memerlukan waktu dan biasanya tidak cukup satu atau dua kali konsultasi. Untuk psikoterapi yang lebih mendalam memerlukan lebih banyak waktu dan relatif mahal.²¹

Psikofarmaka adalah jenis obat psikotropik yang digunakan untuk maksud pengobatan di bidang kedokteran jiwa.²² Namun penggunaan obat-obat modern dalam pengobatan ini memiliki efek samping terhadap tubuh. Di Amerika Serikat selama tahun 2009, sebanyak 783.936 warga Amerika meninggal akibat mengonsumsi obat konvensional. Angka ini lebih tinggi 500.000 daripada tahun 2000.²³ Pengobatan dengan bahan kimia sintetis (pengobatan Barat/modern) mungkin dapat mengobati suatu penyakit, tetapi dapat juga menimbulkan penyakit bawaan yang lain sebagai bentuk efek samping buruk dari sifat bahan kimia.²⁴

Psikoterapi keagamaan memberikan psikoterapi dari sudut pandang keagamaan. Islam yang diajarkan oleh Rasulullah saw, bukan saja memberi petunjuk tentang perikehidupan dan tata cara ibadah kepada Allah swt secara khusus yang akan membawa keselamatan dunia dan

²⁰ Dadang Hawari, *Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, h.67

²¹ Dadang Hawari, *Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, h.68

²² Dadang Hawari, *Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, h.39

²³ Jerry D. Gray, *Rasulullah is My Doctor*, (Jakarta : IKAPI, 2012), h. 215

²⁴ Kasmui, *Bekam Pengobatan Menurut Sunnah Nabi*, (Semarang : ISYFI, 2007), h. 1

akhirat, tetapi juga memberikan banyak petunjuk praktis yang dapat digunakan untuk menjaga keselamatan lahir dan batin, termasuk yang berkaitan dengan terapi atau pengobatan.²⁵

Pengobatan Nabi (*Thibbun Nabawi*) adalah metode pengobatan yang dijelaskan oleh Nabi Muhammad saw kepada orang yang mengalami sakit tentang apa yang Rasulullah ketahui berdasarkan wahyu.²⁶ Pengobatan ala Nabi itu diantaranya pengobatan dengan madu, pengobatan dengan *habbah sauda*, pengobatan dengan susu dan kencing unta, bekam, serta ruqyah.²⁷

Terapi ruqyah merupakan salah satu terapi pengobatan yang bersumber dari Allah dan Rasul-Nya, yaitu al-Quran dan Sunnah.²⁸ Bacaan yang digunakan dalam ruqyah adalah ayat-ayat al-Quran dan doa-doa yang dibolehkan syariat.²⁹ Selama ini kebanyakan masyarakat berpendapat bahwa terapi ruqyah hanya bisa diterapkan untuk menyembuhkan gangguan jin. Padahal tidak demikian. Ada beberapa kasus stres maupun skizofrenia yang sembuh setelah menjalani terapi ruqyah.³⁰

Stres timbul karena seseorang merasa tidak mampu atau tidak memiliki sumber daya yang memadai untuk mengatasi masalahnya. Dengan memasrahkan diri, Allah akan membantu umatnya dengan cara yang tidak di sangka-sangka. Al-Quran yang merupakan wahyu dari Allah selain sebagai pedoman hidup juga dapat memberikan jalan keluar dari masalah yang dihadapinya.³¹ Beberapa ayat dalam al-Quran mengandung efek *isytiyfa* (proses penyembuhan). Maka keberadaan al-Quran sebagai petunjuk hidup juga dimasukkan

²⁵ Kasmui, *Bekam Pengobatan Menurut Sunnah Nabi*, h.1

²⁶ Aiman bin Andul Fattah, *Keajaiban Thibbun Nabawi*, (Kartasura : AL-Qowam, 2005), h. 102

²⁷ Kasmui, *Bekam Pengobatan Menurut Sunnah Nabi*, h.6-7

²⁸ Ummu Abdillah Hanien Az-Zarqaa, *Terapi Pengobatan dengan Ruqyah Syar'iyah*, (Karanganyar : Pustaka El-Posowy, 2005), h. 2

²⁹ Ummu Abdillah Hanien Az-Zarqaa, *Terapi Pengobatan dengan Ruqyah Syar'iyah*, h. 12

³⁰ Ustadz. Ikna, praktisi Ruqyah Rehab Hati Bandung, *Wawancara Pribadi*, Bandung , 02 November 2017

³¹ Aliah B. Purwakania Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2008, h. 88-89

keyakinan, bahwa ungkapannya mengandung *isyatisyfa*. Lantunannya memberikan dampak positif kepada pembaca atau pendengarnya.³²

Saat ini di Indonesia mulai bermunculan klinik-klinik pengobatan Nabi. Khususnya di daerah Bandung, Jawa Barat. Klinik tersebut diantaranya Bekam Ruqyah Center yang dahulu bernama Bandung Ruqyah Center, Bekam Ruqyah Herbal di Cinunuk Bandung, dan Rehab Hati Bandung yang berada di jalan Emong No.9, Kota Bandung. Klinik-klinik tersebut menawarkan berbagai pengobatan ala Nabi seperti bekam, ruqyah, pengobatan dengan herbal, dan juga lainnya.

Dalam skripsi ini penulis memilih yayasan Rehab Hati Bandung sebagai objek penelitian karena Rehab Hati Bandung merupakan tempat pengobatan penyakit rohani, terutama pada jiwa, karena pada hakikatnya ruqyah *syar'iyah* merupakan metode pengobatan Rasulullah saw, baik yang berkenaan dengan penyakit fisik ataupun penyakit kejiwaan.

Konsep pengobatan di Rehab Hati Bandung memfokuskan pengobatan pasien kepada *tazkiyyatun nafs* dan terapi Al-Quran yaitu ruqyah *syar'iyah*. Menurut para praktisi Rehab Hati Bandung, segala jenis gangguan jin berawal dari gangguan stres. Telah banyak kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Rehab Hati Bandung seperti kegiatan pelatihan ruqyah, ruqyah massal, ataupun pemberian materi tentang ruqyah untuk umum. Banyak pasien yang berobat ke Rehab Hati Bandung. Pasien yang datang tidak hanya pasien yang kerasukan jin, namun ada juga dari pasien yang menderita stres, depresi bahkan penderita skizofrenia.³³

Berdasarkan hal itulah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Rehab Hati Bandung tersebut dengan judul **“Terapi Ruqyah sebagai Upaya Penyembuhan Gangguan Stres”**.

³² Dadang Ahmad Fajar, *Psikoterapi Religius*, (Cianjur : Darr Al-Dzibr Press, 2015), h. 34

³³ Ustadz. Ikna, praktisi Ruqyah Rehab Hati Bandung, *Wawancara Pribadi*, Bandung , 02 November 2017

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka timbul pertanyaan :

1. Bagaimana metode ruqyah yang digunakan sebagai terapi penyembuhan gangguan stres di Rehab Hati Bandung?
2. Bagaimana hasil penerapan terapi ruqyah dalam upaya penyembuhan gangguan stres di Rehab Hati Bandung?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penulisan ini adalah :

1. Untuk mengetahui metode ruqyah yang digunakan sebagai terapi penyembuhan gangguan stres di Rehab Hati Bandung.
2. Untuk mengetahui hasil penerapan terapi ruqyah dalam penyembuhan gangguan stres di Rehab Hati Bandung.

Penelitian ini mempunyai kegunaan sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah :

- Dapat memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang Tasawuf Psikoterapi khususnya yang terkait dalam metode ruqyah sebagai terapi penyembuhan gangguan stres.
- Dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi penulis selanjutnya ataupun yang ingin mengetahui lebih banyak tentang metode ruqyah sebagai terapi penyembuhan gangguan stres.

2. Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah :

- Dapat memberikan pengetahuan bahwa terapi ruqyah dapat dijadikan sebagai terapi penyembuhan gangguan stres.
- Ruqyah dapat menjadi salah satu terapi untuk menyembuhkan gangguan stres. Petugas paramedis dapat menyarankan ruqyah sebagai salah satu pengobatan yang bisa dipilih oleh pasien selain pengobatan medis.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam proses penelitian ini, peneliti melakukan pelacakan berupa kajian pustaka. Pencarian tersebut berupa pencarian buku maupun hasil penelitian sebelumnya baik berupa *soft file* maupun *hard file*. Namun sejauh peneliti belum menemukan penelitian mengenai terapi ruqyah sebagai upaya penyembuhan gangguan stres di Rehab Hati Bandung, peneliti menemukan beberapa kajian dan penelitian yang masih memiliki keterkaitan dengan terapi ruqyah sebagai upaya penyembuhan gangguan stres.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rohimah pada tahun 2007 dengan judul "*Pengaruh Terapi Ruqyah Terhadap Kesehatan Mental Pasien di Bandung Ruqyah Center tahun 2007*", memaparkan tentang bagaimana ruqyah berpengaruh terhadap kesehatan mental para pasien yang berobat di Bandung Ruqyah Center. Di sini, penulisnya membahas mengenai gambaran umum tentang ruqyah. Dijelaskan juga mengenai terapi ruqyah serta pengaruhnya terhadap kesehatan mental para pasien yang berobat disana. Penelitiannya bertempat di Bandung Ruqyah Center. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terapi ruqyah memberikan pengaruh terhadap pasien yang memiliki gangguan kesehatan mental. Terapi ruqyah memiliki efek positif terhadap kesehatan mental pasien yang berobat di sana.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Kamil pada tahun 2016 di klinik Ibnu Sina Palembang dengan judul "*Efektivitas Terapi Ruqyah Syar'iyah dalam Mengatasi Gangguan Kejiwaan*".

Di sini penulis memaparkan tentang terapi gangguan jiwa melalui psikoterapi Islam, yaitu ruqyah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terapi ruqyah mampu menyembuhkan pasien gangguan jiwa dari depresi seperti jiwa tenang, rasa cemas berkurang dan bahkan tidur nyenyak. Hal itu berpengaruh kepada kondisi fisik seperti tekanan darah menjadi normal, tidak ada sesak napas dan pusing, badan segar bugar, begitu juga dengan respon emosinya, dan mengubah pola pikirnya menjadi lebih baik. Terapi ruqyah *syar'iyah* mampu dengan baik mengatasi gangguan kejiwaan berupa depresi, cemas, gelisah, stres, bingung dan lupa.

Berdasarkan beberapa karya di atas peneliti belum menemukan karya ilmiah ataupun penelitian-penelitian seperti yang peneliti lakukan baik dari segi objek maupun tempat penelitian yakni “Terapi Ruqyah sebagai Upaya Penyembuhan Gangguan Stres.” Adapun yang akan peneliti kaji dalam skripsi ini adalah proses terapi ruqyah yang digunakan oleh Rehab Hati Bandung untuk menyembuhkan para pasien yang mengalami gangguan stres.

E. Kerangka Pemikiran

Perubahan-perubahan sosial yang serba cepat sebagai konsekuensi modernisasi, industrialisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, mempunyai dampak pada kehidupan masyarakat. Perubahan-perubahan sosial tersebut telah mempengaruhi nilai kehidupan masyarakat. Tidak semua orang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan tersebut, yang pada gilirannya dapat menimbulkan ketegangan atau stres pada dirinya. Stres dapat merupakan faktor pencetus, penyebab, atau akibat dari suatu penyakit; sehingga taraf kesehatan fisik dan kesehatan jiwa dari orang yang bersangkutan menurun karenanya. Dibalik modernisasi yang serba gemerlap terdapat gejala yang dinamakan *the agony of modernization*, yaitu azab sengsara karena modernisasi.³⁴

³⁴ Dadang Hawari, *Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, h. 2

Ajaran Islam memberikan banyak cara untuk mengatasi konflik psikologis, kedukaan, kemarahan, atau ketakutan dalam mengatasi stres. Al-Quran sebagai pedoman hidup umat manusia, menggunakan pemisalan yang memakai prinsip mekanika beban untuk menggambarkan masalah yang dihadapi manusia. Prinsip mekanika beban merupakan konstruk awal yang melahirkan penelitian mendalam tentang stres. Secara keseluruhan surat Al-Quran yang membahas konsep beban dalam masalah manusia ini berbunyi :

“Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu? Dan Kami telah menghilangkan daripada-Mu bebanmu?. Yang memberatkan punggungmu. Dan Kami tinggikan bagimu sebutanmu. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesudah kesulitan ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.” (QS. Al-Insyirah [94] : 1-8)³⁵

Ayat dalam surat ini memberikan inspirasi bagaimana seseorang mengatasi stres yang dihadapinya. *Pertama*, dalam prinsip mekanisme tuas, terdapat hukum di mana beban suatu benda lebih mudah diangkat pada lengan tuas yang lebih tinggi (lebih panjang). Untuk menyelesaikan masalah, manusia harus melihat dari tempat yang lebih tinggi sehingga dapat melihat keseluruhan masalah secara luas. Kemudian manusia tidak boleh berpangku tangan, namun harus melakukan pekerjaan satu persatu, baik untuk menyelesaikan masalah tersebut maupun untuk tujuan lainnya.³⁶

Al-Quran selain sebagai pedoman hidup di mana terdapat ayat-ayat yang memberikan inspirasi untuk mengatasi berbagai permasalahan manusia, juga terdapat beberapa ayat dalam al-Quran yang mengandung efek *isytiisyfa* (proses penyembuhan). Maka keberadaan al-Quran sebagai petunjuk hidup juga dimasukkan keyakinan, bahwa ungkapannya mengandung *isytiisyfa*. Lantunannya memberikan dampak positif kepada pembaca atau pendengarnya.³⁷

³⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, (Bandung : Hilal, 2010), h. 596

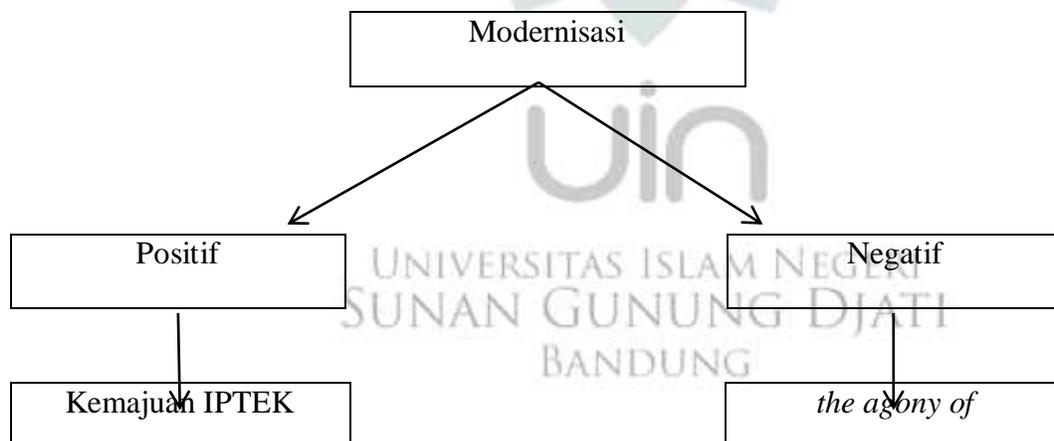
³⁶ Aliah B. Purwakania Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*, h. 85

³⁷ Dadang Ahmad Fajar, *Psikoterapi Religius*, h. 34

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah³⁸ berkata : “*Pengobatan ala Nabi tidak seperti selayaknya pengobatan para ahli medis. Pengobatan ala Nabi dapat diyakini dan bersifat pasti, bernuansa Ilahi, berasal dari wahyu serta kesempurnaan akal.*”³⁹

Menurut Utsman Najati⁴⁰ dalam *Psikologi dalam Al-Quran : Terapi Qurani dalam Penyembuhan Kejiwaan*, Al-Quran mengandung daya spiritual yang mencengangkan dan memiliki dampak luar biasa terhadap jiwa manusia. Al-Quran dapat menggerakkan afeksi manusia, membakar emosi dan perasaannya, membersihkan rohnya, membangunkan kesadaran dan pikirannya, serta memperjelas pandangannya.⁴¹

Sejumlah psikolog menyerukan pentingnya agama dalam kesehatan jiwa serta dalam menyembuhkan penyakit-penyakit kejiwaan. Kecenderungan tersebut memandang bahwa dalam keimanan kepada Allah terdapat kekuatan luar biasa yang memberi manusia kekuatan spiritual. Kekuatan ini akan membantu manusia memikul beban kehidupan.⁴²



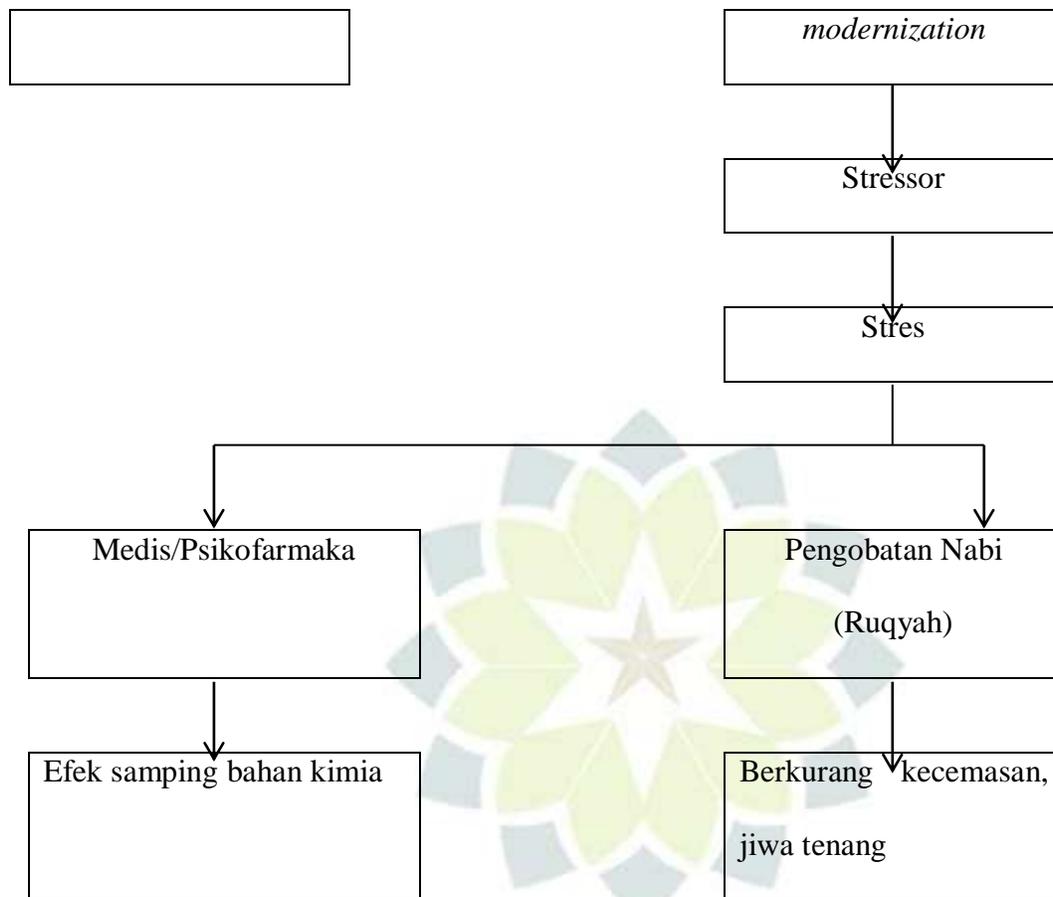
³⁸ Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Abi Bakar ibn Ayub ibn Sa’ad ar-Ruz’i ad-Dimasqi. Lahir pada tahun 691 Hijriyah. Selain menulis kitab tentang pengobatan, Ibnu Qayyim juga menguasai ilmu tasawuf sehingga banyak karya-karyanya yang berisi tentang ketuhanan. Lihat Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Terapi Mensucikan Jiwa*, (Jakarta : Qisthi Press, 2013), h. 2

³⁹ Kasmui, *Bekam Pengobatan Menurut Sunnah Nabi*, h.3

⁴⁰ Muhammad Utsman Najati adalah sosok pemikir kontemporer yang berasal dari Timur Tengah. Ia memperoleh gelar Magister pada tahun 1942 dan memfokuskan pemikirannya tentang konsep-konsep kejiwaan yang berdasarkan ajaran Islam kemudian membandingkannya dengan konsep kejiwaan modern (non-Islam). Lihat <http://library.walisongo.ac.id/> tgl 31 okt 2017 pukul 21.06

⁴¹ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Quran : Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2005), h. 421

⁴² Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Quran*, h. 424



F. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian dan pembahasan pada skripsi ini peneliti menggunakan metode sebagai berikut :

1. Sifat dan Jenis Penelitian

Penelitian kasus atau disebut juga studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit. Tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus

lebih mendalam. Adapun kesimpulan penelitian studi kasus hanya berlaku bagi tempat atau lembaga yang diteliti.⁴³

Penelitian ini juga dirancang sebagai penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik (utuh), dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴⁴

Penelitian ini merupakan studi kasus, oleh sebab itu, pelaksanaan pengumpulan datanya secara langsung dilakukan di lapangan. Maka dari itu jenis data yang diperlukan dan dihimpun dalam penelitian ini adalah berupa data primer yang dilengkapi dengan data sekunder.

2. Objek dan Subjek Penelitian

Penelitian ini adalah studi kasus, maka objeknya⁴⁵, difokuskan kepada dua permasalahan pokok yaitu, *pertama* : Konsep ruqyah yang dipraktekkan di Rehab Hati Bandung. *Kedua* : Proses pelaksanaan ruqyah yang dipraktekkan di Rehab Hati Bandung.

Subjek penelitiannya adalah pasien-pasien ruqyah yang mengalami gangguan stres, yang menjadi sumber data primer dan juga para terapis.

3. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi agama, yaitu permasalahan dan data hasil penelitian diposisikan, dipahami, dan dideskripsikan berdasarkan

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006), h. 142

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosda, 2006), h. 6

⁴⁵ Maksudnya; hal, perkara atau orang yang dijadikan pokok pembicaraan/benda, yang dijadikan sasaran untuk diteliti, diperhatikan, Lihat Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976), h. 793

perspektif teori fenomenologi agama. Dalam kata lain kenyataan di lapangan, Islam harus dilihat dan dipahami sebagaimana orang Islam memahaminya. Fenomenologi berprinsip bahwa setiap pengetahuan tentang diri kita dan dunia mestilah dimulai dengan pengalaman manusia yang paling personal.⁴⁶

4. Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data yang diperlukan sebagai bahan pembahasan dan analisis, dalam penelitian ini digunakan metode-metode pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Teknik ini digunakan, untuk melakukan *cross-check* atas data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumen. Teknik ini juga digunakan untuk memperoleh data yang tidak terekam melalui wawancara dan dokumentasi, seperti keadaan lingkungan fisik di Rehab Hati Bandung, fasilitas di Rehab Hati Bandung, kondisi fisik pasien ketika pertama kali datang ke Rehab Hati Bandung, serta reaksi fisik pasien pada saat menjalani proses pengobatan ruqyah.

Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, dan untuk membantu mengerti perilaku manusia.⁴⁷

b. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah mendapatkan informasi dengan bertanya langsung dengan responden.⁴⁸ Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan terutama data yang berkaitan dengan kondisi pasien, berdialog secara langsung maupun tidak

⁴⁶ Annemarie Schimmel, *Rahasia Wajah Suci Ilahi Memahami Islam secara Fenomenologis*, (Bandung : Mizan, 1997), h. 11

⁴⁷ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Gaung Persada, 2009), h. 122

⁴⁸ Masri Singarimbun & Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta : penerbit LP3ES, 1995), Cet ke-2, h.192

langsung dengan saudara atau teman dekatnya. Teknik ini juga digunakan untuk menghimpun data tentang : (1) sejarah Rehab Hati yang menjadi lokasi penelitian; (2) layanan Rehab Hati Bandung sebagai tempat pengobatan para pasien; (3) tata cara pelaksanaan ruqyah, yang meliputi tahapan ruqyah dan ayat-ayat yang dibaca dalam memberikan pengobatan ruqyah dan amalan-amalan yang harus dilaksanakan pasien setelah proses penyembuhan; (4) keluhan-keluhan yang dirasakan pasien yang mengalami gangguan stres; (5) hal-hal yang dirasakan pasien ketika dalam proses terapi; (6) alasan pasien memilih Rehab Hati Bandung sebagai tempat untuk melakukan proses penyembuhan.

Wawancara untuk memperoleh data tentang hal-hal tersebut dilakukan dengan para terapis dan pasien. Bentuk wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas terpimpin; peneliti hanya menyiapkan dan berbekal tema-tema wawancara, sementara pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dikembangkan dalam proses wawancara. Dalam pelaksanaannya, wawancara dilakukan dengan gaya percakapan informal.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi-referensi, foto-foto, dan rekaman kaset.⁴⁹

Alasan peneliti menggunakan metode ini adalah peneliti dapat memperoleh data atau informasi dari berbagai sumber tertulis atau dokumen yang ada pada informan. Dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pendukung teknik observasi dan wawancara. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang ayat-ayat ruqyah

⁴⁹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 134

yang dibaca ketika melakukan penyembuhan pada pasien, nama dan asal daerah pasien, dan hal-hal yang harus dilakukan setelah pasien menjalani terapi ruqyah.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah upaya menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.⁵⁰ Data yang terkumpul pertama-tama disaring, kemudian disusun dalam kategori-kategori, dan saling dihubungkan. Mulai proses inilah penyimpulan dibuat.⁵¹ Dengan demikian langkah-langkah analisis data meliputi; penyaringan data, kategorisasi data, saling menghubungkan data, dan penarikan kesimpulan.



⁵⁰ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Reka Sarasin, 2002), h. 142

⁵¹ Mathew B. Miles & A. Michel Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta : UI Press, 1992), h. 15-16